

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Tinjauan karya terdahulu sangat diperlukan dalam membantu proses produksi karya yang nantinya akan dijalankan. Selain menjadi referensi untuk penulis karya terdahulu ini dapat memberikan gambaran mengenai kelebihan dan kekurangan suatu karya yang telah ada sebelumnya. Dengan pertimbangan karya terdahulu ini penulis bisa membuat sebuah karya yang baru dan menarik khalayak untuk menonton mengambil pesan yang ingin coba disampaikan.

Dari karya terdahulu ini juga akan memuat mengenai informasi mengenai bagaimana kondisi hidup dari para pengungsi di Indonesia. Maka penelitian terdahulu ini akan memuat bagaimana pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM) bagi para pengungsi. HAM yang akan dibahas pada penelitian terdahulu ini akan mencakup pada akses kepada dunia pendidikan, kesehatan dan kondisi hidup bagi para pengungsi di Indonesia. Dari penelitian terdahulu ini penulis akan melihat bagaimana perkembangan pengungsi di Indonesia dengan program dokumenter “Masa Depan Pencari Suaka di Indonesia” yang berlokasi di Kabupaten Tangerang dan Kalideres, Jakarta Barat.



2.2.1 Liputan Media Kompas “Jakarta Menampung Seribuan Lebih Pencari Suaka dan Pengungsi Luar Negeri” Pada tahun 2019.



Sumber: Youtube KompasTV

Gambar 2. 1 Kondisi lingkungan pencari suaka pada tahun 2019

Pada masa ini para kelompok pencari suaka masih hanya diberikan akses yang terbatas. Kamar mandi sementara yang jumlahnya sedikit dan harus dibagi ke ratusan orang yang tinggal juga dapat menghantarkan penyakit. Beberapa warga juga terpaksa tinggal di dalam tenda kemah hingga tenda bencana karena tidak tersedianya lagi tempat untuk beristirahat. Konsumsi sehari-hari mereka hanya mengandalkan sumbangan-sumbangan dari pemerintah DKI Jakarta hingga beberapa organisasi kemanusiaan yang memang tidak setiap saat ada. Para pencari suaka ini juga tidak diberikan pendidikan dan yang sesuai dengan haknya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.1.2 Liputan media Kumparan “Hidup Dalam Ketidakpastian, Para Pencari Suaka di Jakarta” Pada tahun 2021.



Sumber: Youtube Kumparan

Gambar 2. 2 Perkembangan hidup dari para pencari suaka pada tahun 2020

Kumparan (2020) dengan judul “Hidup Dalam Ketidakpastian, Para Pencari Suaka di Jakarta” menyampaikan bahwa para imigran melalui program yang diselenggarakan oleh Universitas Atma Jaya dibina untuk berbisnis kecil-kecilan. Secara sah mereka tidak melanggar aturan dari Negara Indonesia dan hal ini merupakan *loophole* atau titik celah yang ada dalam peraturan Indonesia yang mengatur di bidang pekerjaan yang dimanfaatkan oleh Universitas Atma Jaya dalam membina para pencari suaka ini. Dalam penerapannya mereka diajarkan dan diberikan fasilitas untuk berjualan dalam skala Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Hal ini membuat mereka dapat memperoleh pemasukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka sampai mereka bisa melanjutkan lagi perjalanan mereka ke negara yang mereka tuju akhirnya nanti.

Pada periode ini sudah terlihat kemajuan. Para pencari suaka ini dapat bekerja dengan memanfaatkan *loophole* yang ada. Tempat tinggal yang layak juga sudah diberikan. Namun, dengan masalah yang ada pada masa itu dimana tingkat dari penyebaran virus Covid yang tinggi, membuat pemasukannya terganggu. Penjualan yang awalnya berjalan dengan baik menunjukkan penurunan dan perhatian pemerintah juga tertuju kepada

penurunan angka Covid di Indonesia yang mengakibatkan mereka juga kesusahan dalam mengejar target untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

2.1.3 Jurnal dari Andreas Agustinus Simamora dan Surya Pranata (2020) “Peran Rumah Detensi Imigrasi dalam Perlindungan Hak Asasi Manusia Pencari Suaka “.

Andreas dan Surya (2020) dalam penelitian yang berjudul “Peran Rumah Detensi Imigrasi dalam Perlindungan Hak Asasi Manusia Pencari Suaka” menjelaskan bahwa para pencari suaka ini masih harus tetap mendapatkan haknya meskipun ia tidak sedang berada di negara asalnya. Pada penerapannya rumah detensi Kota Semarang ini berhasil dan berjalan dengan baik di beberapa aspek jika dibandingkan dengan rumah pengungsi yang ada di DKI Jakarta. Hak yang harus didapat seperti mendapat makan tiga kali sehari hingga mendapatkan akses kesehatan hingga pendidikan cukup mudah diakses oleh para pencari suaka di Semarang. Para pengungsi di Semarang ini juga tidak mendapatkan pendidikan yang sembarangan melainkan mereka mendapatkan pendidikan berdasarkan dari klasifikasi umur dan gender masing-masing deteni atau para pencari suaka.

Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa ada batasan-batasan yang harus diperbaiki dari rumah pengungsi Semarang. Perbaikan seperti penambahan sumber daya manusia yang dinilai masih kurang dalam menjalankan tugasnya hingga tidak tersedianya ruang gawat darurat yang beroperasi selama 24 jam bahkan tidak mudahnya akses ke rumah sakit. Namun, rumah detensi ini masih jauh lebih baik kondisinya jika dibandingkan dengan yang dimiliki oleh DKI Jakarta yang sudah sangat padat dan kurang layak pakai. Selain itu dalam periode ini para pencari suaka juga sudah mendapatkan haknya dari sisi pendidikan yang baik, akses kesehatan yang memadai jika dibandingkan dengan kedua periode sebelumnya.

2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

2.2.1 Dokumenter

Gerson Ayawaila (2017) Karya dokumenter adalah sebuah tayangan yang dapat membawa para penontonnya kepada pengalaman dan dunia yang baru. Dokumenter akan memperlihatkan tempat, tokoh yang nyata, dan juga kejadian. Bagian-bagian ini tidak selalu akan tampil secara nyata, dengan kata lain dokumenter dapat memuat beberapa pendukung lainnya yang dapat di konstruksikan sedemikian rupa untuk mendukung kejadian utama selama semua aspek didalam pendukung tersebut memiliki data atau fakta yang sebenarnya.

Menurut buku dari Gerson Ayawaila (2017) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tipe dokumenter yang meliputi:

1. Laporan Perjalanan

Dokumenter ini adalah sebuah karya yang merupakan peliputan tentang perjalanan. Bentuk yang biasa familiar terdengar adalah mengenai sebuah perjalanan, petualangan dan lain-lain. Bentuk film dokumenter ini pertama kali dibuat oleh Cherry Kearton, Seville pada tahun 1909. Film dokumenter ini mengisahkan perjalanan penelitiannya di Alaska dan Serbia.

2. Sejarah

Dokumenter ini mulai muncul pertama saat perang dunia pertama. Tipe dokumenter ini pada awalnya dipergunakan sebagai alat propaganda pada masanya. Kemudian dokumenter ini terus berlanjut hingga perang dunia kedua dan juga pada perang dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet yang sekarang sudah menjadi Russia. Model ini biasanya memiliki durasi yang panjang karena banyak pesan yang harus ditangkap oleh para masyarakat di zaman itu.

3. Potret atau Biografi

Dokumenter ini biasanya menggambarkan tentang kisah hidup seseorang baik tokoh terkenal atau orang yang riwayat hidupnya menarik

atau menyedihkan. Dokumenter ini mengutamakan aspek *human interest* yang isinya bisa berupa kritik atau simpati yang disampaikan. Model ini juga tidak selalu mengenai individu seseorang tetapi bisa juga ke sebuah komunitas atau kelompok hingga ke sebuah lokasi yang unik.

4. Ilmu Pengetahuan

Dokumenter ini akan menyampaikan informasi mengenai suatu teori atau struktural akan sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan. Tujuan karya ini biasanya untuk mendokumentasikan sebuah penelitian. Nantinya hasil penelitian yang terdokumentasi dengan baik ini dapat berguna untuk keperluan seluruh lembaga pendidikan atau non pendidikan.

5. Nostalgia

Dokumenter ini biasanya mengangkat mengenai isu yang pernah terjadi di masa lalu. Kisah-kisah peperangan yang pernah terjadi seperti peperangan Amerika Serikat di wilayah Vietnam ini juga bisa masuk ke dalam kategori ini. Contoh film dokumenter nostalgia ini adalah karya dari Anthony Grey dengan judul "*Return to Saigon*" pada tahun 1988 .

Dengan melihat model dokumenter yang telah di sampaikan penulis melihat bahwa model pembuatan dokumenter yang paling tepat diambil adalah potret atau biografi. Dari dokumenter ini juga akan mengutamakan aspek *human interest* kepada sebuah kelompok yang jarang dilihat oleh masyarakat.

2.2.2 Produksi Dokumenter

Dalam proses pembuatan sebuah karya dokumenter terdapat tiga tahapan yang harus dilalui tahapan tersebut terdiri dari pra-produksi, produksi, dan pasca produksi (Ayawaila, 2017, p.81). Tentunya tahapan ini akan menjadi langkah yang harus dilalui untuk membuat sebuah karya dokumenter.

1. Praproduksi

Pada tahap pertama ini penulis harus mencari ide cerita yang akan dibuat nantinya. Pencarian ide cerita ini dapat dilakukan dari pengamatan media sosial dan juga lingkungan sekitar. Setelah pencarian ide telah didapat, penulis dapat melanjutkan ke langkah selanjutnya dengan menuangkan semua ide tersebut menjadi kalimat yang disusun sehingga menjadi sebuah skrip yang dapat digunakan dalam tahap produksi nantinya. Membuat rancangan biaya produksi juga perlu dilakukan agar terlihat gambaran biaya yang akan dibutuhkan selama proses pengerjaan karya.

Proses selanjutnya adalah riset lokasi dan pencarian narasumber yang memiliki potensial dalam menyampaikan pesan. Dilanjutkan dengan pembuatan list pengambilan gambar dan juga jadwal produksi karya dan daftar pertanyaan untuk narasumber. Pemilihan judul yang menarik juga perlu untuk dilakukan dan juga menentukan *point of view* atau (POV) yang akan diambil dalam pembuatan dokumenter. Proses terakhir adalah mempersiapkan semua peralihan dan surat izin yang akan digunakan selama masa produksi berlangsung.

2. Produksi

Pada tahap selanjutnya adalah pengambilan gambar dari proses wawancara yang dilakukan dengan narasumber yang telah dipilih sebelumnya. Melakukan *brefing* atau arahan dengan narasumber juga perlu dilakukan agar proses pengambilan gambar dapat berjalan dengan lancar. Pengambilan gambar yang dilakukan juga harus dengan *angle* yang berbeda agar tidak menimbulkan kesan yang monoton dan juga pengambilan *stock shot* atau gambar selingan yang mendukung penyampaian cerita dan pesan yang disampaikan oleh narasumber.

3. Pascaproduksi

Setelah semua proses pengambilan gambar dilakukan, tahapan yang selanjutnya harus dilakukan adalah proses penggabungan gambar. Pada tahap ini editor akan menggabungkan semua video wawancara dengan berbagai narasumber menjadi sebuah produk dokumenter. Perekaman narasi yang sesuai juga menjadi hal yang penting untuk mendukung alur cerita yang disampaikan oleh narasumber. Proses terakhir adalah mengunggah hasil video dokumenter pada kanal YouTube untuk dilihat oleh publik.

